

P U S A T     I N F O R M A S I     K O M P A S  
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270  
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200  
Fax. 5347743  
=====

KOMPAS Minggu, 25-06-1995. Halaman: 17

KARYA TERBAIK YANG BELUM TERUNGKAP SELAMA PAMERAN GNB  
Oleh: Kusnadi

BETAPA bahagia bahwa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dapat menyelenggarakan Pameran GNB (Gerakan Nonblok), karena tersedianya bangunan baru yang luas di samping Ruang Utama Pameran Depdikbud di Jl Medan Merdeka Timur 14, Jakarta Pusat.

Ini memungkinkan masyarakat tidak saja dapat melihat delegasi 44 negara berdatangan, tapi juga kesenian di negara Non-Blok yakni seni rupa mereka, sebagai ukuran budaya bangsa-bangsa non-Eropa atau Timur dan Amerika Selatan, yang seluruhnya menamakan diri sebagai negara-negara dari Selatan.

Sebelum berkesempatan melihat sendiri Pameran GNB, telah membaca tulisan pelukis Hardi di harian Kompas (7/5 1995) sebagai pameran yang bermutu rendah. Namun setelah menyaksikan sendiri ternyata tidak sepenuhnya demikian karena hadirnya berbagai negara yang menunjukkan prestasi baik. Misalnya Cina, India, Meksiko, Qatar, Iran, Mesir, Sudan, Malaysia dan Filipina. Ternyata negara-negara yang tradisinya kuat mempunyai seni modern yang kuat pula. Dan sebenarnya negara seperti Cina, India, Mesir, dan negara-negara Timur Tengah lainnya merupakan negara-negara yang sejak seni purbanya adalah negara-negara besar dan berpengaruh ke dunia di bidang seni rupa terhitung ke Barat (Utara).

Karena tulisan Hardi belum menyinggung atau masih sedikit mengenai karya-karya luar negeri yang baik, maka dalam uraian di sini saya usahakan meninjau karya-karya tersebut.

\*\*\*

POTRET wanita dalam baju putih karya Wang Yuqi dari Cina merupakan sebuah masterpiece dalam nilai universal, yang membawakan perwatakan model yang mungkin keras, selain bentuk luarnya yang serba lembut, karena juga dalam kolorit ia kaya nuansa warna dari abu-abu ke keputihan. Karya tingkat ini tidak mungkin dapat dinikmati tanpa kesempatan melihat Pameran GNB yang sedang berlangsung.

Juga ketelanjangan (nude) tubuh belakang wanita karya Zhao Ge, seorang realis tipikal Cina, di mana figur dilukiskan sebagai permasalahan menggambar lekukan estetis dalam sifat alamiah. Karya ini, dalam modernitasnya, dengan kejelasan sifat puitis karya, belum dijumpai pada pameran tunggal karya Li Shuji, pelukis realis Cina, yang pernah diselenggarakan tahun 1992 di Jakarta.

Cina menunjukkan karya gaya tradisional juga, tak lain sebagai kebanggaan Asia yang dalam masa klasik terutama setelah dipelajari dalam seni lukis Jepang, berpengaruh ke Barat modern sebagai sapuan kuas yang dinamis dan vibratif. Ini sebenarnya sama dengan sikap kita menunjukkan seni lukis Bali, sebagai penunjang Pameran GNB di Museum Nasional Jakarta.

Filipina menokohkan Pacita Abad yang sangat menggandrungi motif primitif sebagai seorang yang bekerja dalam tekstil, dan warna yang sukar diduga arahnya, karena memakai susunan absurd dan sebagai aksan menggunakan kaca, kerang atau manik-manik. Berbeda dari karya

lainnya, karya Abad berjudul Melanesia menggunakan warna-warna hijau segar. Warna-warna dalam salah satu karyanya, Masai Colors, cat akrilik di atas kain, sangat brilian, dengan garis warna vertikal. Karya yang seolah-olah abstrak, kalau diamati mempunyai dua mata dan garis hidung yang samar-samar di tengah-tengah garis-garis warna vertikal yang cemerlang.

\*\*\*

IRAN menampilkan kaligrafi Arab karya Negarandeh Afshar. Berbeda dengan AD Pirous yang langsung mengemukakan garis-garis dalam warna estetik kaligrafi Islam tanpa figur di luar kaligrafi, maka Iran menggambarkan kaligrafi yang bercampur dengan motif-motif manusia di bawah, juga titik-titik bunga-bunga di atas dan kaligrafi yang berwarna samar-samar keputihan, membaaur tidak begitu jelas oleh latar belakang yang kecokelatan.

Berbeda dengan kaligrafi AD Pirous atau Negarandeh Afshar yang masih bernapas keabstrakan dua dimensional, maka pelukis Prof Ahmed Mohammed Subrain dari Sudan melukis kaligrafi Arab sebagai bagian dari alam benda yang tiga dimensional realistik. Satunya dilukis miring sesuai letak kaligrafi sebagai sampul kulit muka buku tua yang letaknya miring. Dan yang kedua sebagai dekorasi pinggirannya sebuah kain merah semacam bungkus atau sajadah kecil, dengan keunikan komposisi realistik yang pinggirannya selalu memotong motif-motifnya.

Mesir menunjukkan karya-karya yang kesemuanya dibuat pelukis bergelar profesor doktor, tentunya guru-guru besar seni rupa. Salah satunya merupakan drawing bergaris halus mengenai gerak-gerak janin dalam perut seorang ibu di mana penonjolan kaki-kaki dan tangan-tangan selain wajah bayi, digambarkan pelukis Salah El Melegy dalam warna monoton kecokelatan.

Meksiko tampil dengan satu orang seniman bernama Vincente Gandia yang bekerja dalam beberapa gaya. Karya dengan beberapa pot bunga dan alas kain kotak hitam putih bergaya romantis yang segar. Karya dengan vas bunga bertangkai panjang dan keseluruhannya kehijauan, terasa pembaruan ide pribadi senimannya. Kedua karyanya dalam seni grafis murni dengan warna melalui tangan.

Malaysia menampilkan lukisan berjudul Dead Nik: Nurul Suhada oleh Bayu Utomo Radjikin melukiskan anak yang sakit sebab kecelakaan, terasa sangat mencekam karena penggunaan warna putih perban di atas muka yang gelap berlatar belakang bercucuran merah darah. Mohamad Fazrin Mustafa, dari Malaysia menampilkan karya berjudul The Lost Horizon Series, menunjukkan kemahiran irama yang keabstrakan dalam warna cokelat, kuning, putih dan hijau dengan benjolan yang membuat gambar tidak rata.

Pakistan diwakili Gulgee dengan karya Tanpa Judul, melukiskan campuran berwarna hijau berat dengan kaca, prada di atas belacu membawakan lukisan dekoratif modern.

\*\*\*

SATU karya yang istimewa oleh Yusup Ahmad dari Qatar. Jarang seniman yang menguasai sapuan kuas secara dinamis-bebas namun terkendali oleh kemahiran luar biasa. Seorang seniman yang pantas mewakili negara Selatan dengan keunggulan sapuan tidak kalah dari kehebatan seniman Cina.

India menunjukkan dua karya utamanya yakni Mataji 1983 oleh Anjolie Ela Menon, melukiskan wanita tua India dalam pakaian sari sedang duduk. Tampak burung gagak yang khas India. Keseluruhan gaya lukisan berkesan naif, sedang detil lukisan sangat mengagumkan. Misalnya cagak kayu maupun benang-benang tempat duduk wanita tua sangat terasa kuatnya ide realistik dalam rangkuman kontemplasi yang besar.

Karya kedua yang sifatnya akademis berjudul Konfrontasi oleh Sunil Das berarti konfrontasi terhadap seni India sendiri yang

tradisional. Senimannya menguasai benar-benar teknik yang datang dari Barat (Utara) sehingga konfrontasi dapat diartikan sanggup menghadapi atau melawan seni Utara.

Indonesia dalam pameran pada gedung yang sama diwakili baik oleh Dede Eri Supria, dengan karya berjudul Tiga Penyapu Jalanan, Nyoman Erawan (Kalantaka Matra,) Sunaryo (Episode Baja III,) Biranul Anas (Gunung Seusai Hujan,) Widayat (Topeng-topeng), dan Edi Sunaryo (Citra Primitif III). Kuba diwakili Belkis Ayon dengan karya berjudul La Cena berupa cetak saring hitam putih bernilai esensial, simbolik dalam gaya ekspresionis sangat kuat terutama oleh bentuk mata yang diekspresikan.\*\*\*

\*)Kusnadi, kritikus seni.